



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 11 Juni 2024, Revised: 20 Juni 2024, Publish: 24 Juni 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan

Vetta Darmi Yetti¹, Lili Kasmini², Akmaluddin³

¹ Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesian, vetta.darmiyetti@gmail.com

² Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesian, lili@bbg.ac.id

³ Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesian, akmaluddin@bbg.ac.id

Corresponding Author: akmaluddin@bbg.ac.id

Abstract: *This research aims to evaluate the driving teacher education program in improving differentiated learning at the State Vocational High School 1 Tapaktuan, South Aceh Regency. This research uses a qualitative approach, with phenomenological research methods. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. Based on the research results, it is known that the Activator Teacher's planning in improving differentiated learning at the Tapaktuan 1 State Vocational High School, South Aceh Regency has been going well, as evidenced by the Activator Teacher's planning in improving differentiated learning at the Tapaktuan 1 State Vocational School, South Aceh Regency and the use of Need Assessment in differentiated learning at State Vocational High School 1 Tapaktuan, South Aceh Regency, guided by the evaluation concept of the Context, Input, Process and Product model.*

Keyword: *Evaluation of Educational Programs, Driving Teachers, Differentiated.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pendidikan guru penggerak dalam meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perencanaan Guru Penggerak dalam meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan perencanaan guru penggerak dalam meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan serta penggunaan Need Assessment pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan berpedoman konsep evaluasi model Context, Input, Process and Product.

Kata Kunci: Evaluasi Program Pendidikan, Guru Penggerak, Berdiferensiasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan vital dalam kemajuan dan perkembangan suatu negara. Kualitas pendidikan yang baik di masyarakat atau negara akan meningkatkan pola pikir masyarakat tersebut. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha sadar untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif guna mengembangkan potensi diri peserta didik. Pendidikan ini bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan dalam aspek keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Akmaluddin & Siburian, 2018). Menurut (Aliyyah et al., 2020) “proses pembelajaran merupakan proses internalisasi pengetahuan yang terjadi di dalam kelas dengan keterlibatan guru dan peserta didik. Proses ini dibantu oleh media, alat, metode, dan bahan ajar yang telah dirancang sesuai dengan standar pendidikan Indonesia dan pola pengembangan kurikulum”.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, mengumumkan konsep “Merdeka Belajar” pada Hari Guru Nasional di bulan November 2019, yang berhasil mengejutkan banyak orang. Ide ini merupakan langkah strategis dan inovatif serta menjadi tantangan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Selama ini, pemerintah berusaha menciptakan pendidikan yang berkualitas. Komponen-komponen pendidikan seperti kurikulum, fasilitas belajar, metode pengajaran, dan sumber daya manusia, khususnya para guru, menjadi fokus utama dalam kebijakan pendidikan (Akmaluddin & Siburian, 2018). Beragam gagasan kerap menimbulkan pro dan kontra, terutama saat kebijakan tersebut diimplementasikan dengan standar wilayah perkotaan. Akibatnya, satuan pendidikan dan guru di daerah pedesaan mengalami kesulitan dalam mengikuti berbagai perubahan yang terjadi di dunia pendidikan.

Selain Program Merdeka Belajar, Mendikbud juga membahas tentang Program Guru Penggerak yang bertujuan meningkatkan potensi guru dan kemandirian siswa dalam belajar. Guru penggerak merupakan bagian penting dari proses reformasi pendidikan menuju perubahan yang lebih baik dan memiliki peran fundamental dalam implementasi Merdeka Belajar. Dalam peluncuran program Merdeka Belajar, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa “guru penggerak adalah program identifikasi dan pelatihan calon pemimpin pendidikan masa depan. Guru penggerak adalah agen perubahan yang di masa depan berpotensi menjadi kepala sekolah, pengawas sekolah, dan pelatih program pelatihan”. Program guru penggerak pada dasarnya mengubah pendekatan reformasi pendidikan yang selama ini sentralistik menjadi lebih desentralistik dengan memberikan otonomi serta tanggung jawab perubahan kepada komponen terkecil dalam sistem pendidikan, yaitu guru. Melalui program ini, guru ditempatkan sebagai agen perubahan yang berperan penting dalam mentransformasi budaya sekolah menjadi lebih unggul dan inovatif (Aulia et al., 2023).

Menurut (Sijabat et al., 2022) Guru Penggerak adalah sebuah kebijakan nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan meningkatkan kapasitas sumber daya guru di Indonesia. Program ini berfokus pada pengembangan profesional berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan, dengan titik berat pada kepemimpinan dalam pembelajaran. Tujuannya adalah membentuk guru yang mampu menjadi pemimpin dalam proses pembelajaran serta berperan sebagai agen transformasi dalam dunia pendidikan, dengan harapan dapat menciptakan peserta didik berprofil pelajar Pancasila.

Guru Penggerak dituntut untuk memiliki kebebasan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mereka memiliki otoritas untuk memilih elemen-elemen dalam kurikulum yang akan dikembangkan, dengan tujuan menghasilkan

pembelajaran yang menantang dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan berkolaborasi.

Dalam rangka menjalankan program Guru Penggerak, pemerintah menyediakan tiga paket modul yang harus dipelajari oleh para guru. Salah satu modul tersebut fokus pada pembelajaran berdiferensiasi, yang didasarkan pada kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dianggap penting dalam pendidikan, karena dapat memenuhi beragam kebutuhan belajar individu, serta membangkitkan keaktifan, rasa ingin tahu, optimisme, dan kreativitas peserta didik.

Menurut (Wulandari, 2022), pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pengajaran yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Dalam metode ini, penting bagi guru untuk menyadari dan memahami bahwa tidak ada satu cara, metode, atau strategi yang tunggal dalam mengajarkan suatu materi. Guru perlu merancang materi pembelajaran, aktivitas, tugas harian baik di kelas maupun di rumah, serta asesmen akhir berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan, kesukaan, serta kebutuhannya, sehingga mereka tidak merasa frustrasi atau gagal dalam pengalaman belajar mereka.

Sementara itu, menurut (Azmy & Fanny, 2023) terdapat tiga aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diatur oleh guru supaya siswa memahami materi yang dipelajari. Tiga aspek tersebut meliputi konten yang akan diajarkan, proses atau kegiatan bermakna yang dilaksanakan oleh siswa di kelas, dan asesmen berupa pembuatan produk di akhir yang mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran individual yang biasa digunakan untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak menghadapi siswa secara individual agar mereka memahami materi. Siswa dapat belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa guru penggerak mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kendala utama adalah kurangnya pemahaman mengenai konsep dan strategi pembelajaran diferensiasi. Kesulitan ini mencakup teknis pengelolaan kelas yang memiliki beragam tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa, baik dari sisi konten, proses, maupun produk, dalam tahap persiapan maupun implementasinya. Selain itu, masih banyak guru yang belum optimal dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti multimedia interaktif, video digital dan animasi, podcast, dan media teknologis lainnya. Terbatasnya sumber daya seperti waktu, buku teks, atau peralatan pembelajaran juga menjadi hambatan. Mengukur efektivitas pembelajaran diferensiasi dan memantau perkembangan setiap siswa secara individu juga merupakan tantangan. Tidak semua guru rekan setuju dengan perubahan pendekatan pembelajaran, dan masih banyak yang belum menerapkan diferensiasi dalam aspek konten, proses, atau produk.

Penelitian ini didasarkan pada tinjauan literatur sebelumnya, yang sebagian besar mengulas publikasi ilmiah yang ada. “Penerapan Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa” merupakan judul artikel jurnal terbitan tahun 2022 oleh (Pane et al., 2022) yang membahas tentang pengaruh kebijakan program pendidikan guru penggerak terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah menengah kejuruan (SMK). Pokok bahasan dalam penelitian ini meliputi ciri-ciri bentuk spasial, keterkaitan diagonal bidang dan diagonal spasial, serta kemampuan Model Pembelajaran Langsung dan Model Pembelajaran Diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang tersebut.

Pada Siklus I dengan menggunakan Pembelajaran Langsung menghasilkan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 50%, sedangkan pada Siklus II dengan menggunakan Model Pembelajaran Diferensiasi tingkat ketuntasan klasikalnya mencapai 67%, menurut penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan Model Pembelajaran Langsung mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 dan thitung sebesar 0,979, sedangkan Model Pembelajaran Diferensiasi

mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,010 dan thitung sebesar 1,967. Ketika pendidik menggunakan Model Pembelajaran Diferensiasi, siswa dan instruktornya terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang bermanfaat.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif/eksperimental dengan metodologi one-group pretest-posttest, sedangkan penelitian selanjutnya akan menggunakan pendekatan kualitatif pada tingkat sekolah kejuruan dan akan mengukur perencanaan guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi sebagai variabelnya. Sekaligus “Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi berbantuan Bahan Ajar Geometri Berbasis RME Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas 3 SD” pada artikel jurnal Eksa dkk. (2022) membuktikan bahwa temuan uji signifikansi dua sisi terhadap hipotesis sebesar 0,029. Oleh karena itu, nilai p kurang dari 0,05. Temuan penyelidikan ini menunjukkan demikian. menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa kelas III dipengaruhi oleh diversifikasi pembelajaran dengan penggunaan alat ajar geometri berbasis RME di SD Madani Islamic School Riau. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain quasi eksperimen dengan tipe non-equivalent control group; Penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah dasar dan diukur variabel-variabel yang berkaitan dengan kemampuan penalaran matematis. Sebaliknya, penelitian mendatang akan dilakukan di tingkat sekolah kejuruan dengan menggunakan metode kualitatif. Faktor-faktor yang dinilai berkenaan dengan proses perencanaan guru ketika menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

Sesuai temuan yang dimuat dalam artikel ilmiah berjudul “Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas” oleh (Salamah et al., 2023). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru dan siswa terlibat dalam pembelajaran yang berbeda, semua orang akan mendapat manfaat. Berikut adalah beberapa cara pendekatan ini memberikan keuntungan: (1) siswa dengan tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda akan lebih mampu mengikuti pelajaran; (2) motivasi dan rasa percaya diri siswa yang melonjak sehingga mengarahkan mereka untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; (3) guru terinspirasi untuk kreatif dan inovatif dalam mengajar; dan (4) terbentuknya kemitraan yang lebih berkeadilan antara kedua kelompok. Baik penelitian ini maupun penelitian berikutnya akan menggunakan metodologi kualitatif untuk menyelidiki berbagai tahapan proses pembelajaran yang dibedakan. Berbeda dengan penelitian mendatang yang akan dilakukan pada tingkat sekolah kejuruan dengan menggunakan variabel fenomenologi yang mengukur perencanaan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan jenis penelitian kualitatif.

(Wahyuni et al., 2023) terungkap dalam publikasinya “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Strategi Berdiferensiasi terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif. Inisiatif Komersial untuk Berbagai Gelar Magister Ilmu Komputer. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap kinerja mereka sendiri dalam mata pelajaran yang sebelumnya tidak mereka sukai meningkat ketika mereka berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis proyek yang terdiversifikasi. Penelitian ini dan penelitian berikutnya akan sebanding karena keduanya akan menyelidiki proses pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksperimen, mengukur keterampilan praktis dan sosial siswa pada tingkat individu; Penelitian mendatang akan menggunakan metode kualitatif, lagi-lagi pada tingkat sekolah kejuruan, yang mengukur kemampuan perencanaan guru dan keterlibatannya dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi.

“Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi terhadap Prestasi dan Perkembangan Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas Enam IPA” adalah judul penelitian yang diterbitkan dalam publikasi Jpgsd (Putri & Rachmadyanti, 2024). Pengajaran dengan menggunakan teknik diferensiasi meningkatkan tingkat akademik kelompok eksperimen, menurut penelitian ini. Penelitian ini dan penelitian berikutnya akan sebanding karena

keduanya akan menyelidiki proses pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksperimen semu pada tingkat sekolah menengah pertama, yang mengukur variabel-variabel yang berhubungan dengan prestasi belajar IPA dan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, penelitian mendatang akan menggunakan metode kualitatif di tingkat sekolah kejuruan, yang mengukur variabel-variabel yang berkaitan dengan perencanaan guru untuk pengajaran yang berbeda.

Peneliti (Stevanus & Priuntari, 2022) menemukan bahwa “Dampak Media Pembelajaran yang Dibedakan Terhadap Motivasi dan Pendapat Siswa Terhadap Pembelajaran IPA Ditinjau Dari Gaya Belajarnya” mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan motivasi siswa terhadap pendidikan IPA. Penelitian ini menemukan bahwa siswa lebih termotivasi dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajarnya sendiri. Pembelajaran sains daripada menggunakan cara pengajaran konvensional, pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi didukung oleh siswa. Penelitian ini dan penelitian berikutnya akan sebanding karena keduanya akan menyelidiki proses pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan metode penelitian campuran untuk mengukur prestasi belajar IPA dan berpikir kritis pada tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian mendatang akan menggunakan metode kualitatif untuk mengukur variabel yang sama pada tingkat sekolah kejuruan. dalam hal persiapan guru untuk menggunakan pengajaran yang berbeda. Karena perencanaan adalah fungsi manajemen yang penting untuk mencapai tujuan yang sukses dan efisien, penulis menggunakan studi yang disebutkan di atas untuk memahami bagaimana instruktur berencana menerapkan pembelajaran yang berbeda di kelas. Ada beberapa kesamaan dan beberapa ciri unik antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan datang, menurut hasil pencarian penelitian tersebut. Karena penelitian ini tidak menjiplak karya lain, maka dapat dianggap sah. Jadi, untuk lebih memahami bagaimana perencanaan program instruktur mengemudi mempengaruhi pembelajaran berdiferensiasi, peneliti berencana untuk melakukan penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian fenomenologi. Penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dirasakan partisipan penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, dikenal dengan penelitian kualitatif (Arikunto, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian kualitatif berupaya menggunakan metodologi berkelanjutan untuk menyelidiki fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, dan lain-lain, dengan sangat rinci. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran instruktur mengemudi di kelas pada sebuah sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Aceh Selatan.

Fenomenologi adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Moleong, 2017), tujuan fenomenologi adalah untuk menyimpulkan, melalui pemeriksaan kerangka intersubjektivitas, bagaimana individu menciptakan makna dan gagasan signifikan terkait pemahaman melalui interaksinya dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan Program Pendidikan Guru Penggerak dalam meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Untuk memulainya, fokus pada fenomena yang akan diteliti dengan melihat dan menganalisis berbagai aspek subjektif dari perilaku objek.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian ini yaitu karena di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan tersebut tersedia Guru Penggerak di angkatan 7 dan angkatan 9 sekaligus menerapkan kurikulum merdeka berubah yang melaksanakan pembelajaran diferensiasi.

Subjek penelitian ini dirinci pada table berikut:

Tabel 1. Informa Penelitian

No	Jabatan	Jumlah Subjek
1	Kepala Sekolah	1
2	Waka Kurikulum	1
3	Guru Penggerak	3
4	Komite Sekolah	1
5	Siswa	3
Jumlah		9

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk melihat bagaimana efektivitas dan kreativitas belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran dan melihat efektivitas guru penggerak pada saat proses pembelajaran dengan penerapan kurikulum merdeka berubah, serta interaksinya dengan orang-orang yang berada di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Observasi dilakukan pada peserta didik dan guru penggerak. Teknik wawancara digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut berkaitan dengan guru penggerak dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Dalam melakukan penelitian kualitatif, metode analisis mendalam ini digunakan selama penelitian berlangsung di lapangan. Model Miles dan Huberman digunakan dalam pendekatan analisis data ini. Dalam (Sugiyono, 2019), model Miles dan Huberman digunakan untuk memandu tahapan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penulis dapat melakukan penelitian setelah mendapatkan izin yang diperlukan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung aktivitas kegiatan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi yang berjalan di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bid. Kurikulum, tiga orang guru penggerak, Komite sekolah, dan tiga orang siswa yang berada di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan

Data penelitian tentang perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan akan dijelaskan pada bagian ini. Peneliti mendapatkan data tentang perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan dengan menggunakan metode yang termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut paparan hasil penelitian yang didapatkan dilapangan:

Perencanaan Guru Penggerak pada Pembelajaran Berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan

Di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, persiapan guru penggerak pembelajaran berdiferensiasi dinilai dengan menggunakan lima indikator pertanyaan: (a) mengidentifikasi teknis pelaksanaan, (b) menetapkan tujuan pelaksanaan dan membatasinya, (c) mengumpulkan dan menganalisis data, (d) menghasilkan alternatif, dan (e) membuat dan mengkomunikasikan keputusan dan rencana.

Menetapkan teknis pelaksanaan

Berikut hasil wawancara dengan peneliti yang berupaya untuk mengetahui metode penentuan teknis pelaksanaan guru penggerak dalam pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari proses perencanaan. dengan Bapak Kurnaidi, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala SMK

Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Dalam menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukan perencanaan Guru Penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi, saya meminta guru untuk Menyusun RPP berdiferensiasi di awal semester, kemudian saya menanyakan apa saja yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.*

Sesuai wawancara peneliti dengan Yulita Halim, SS., M.Hum, selaku Wakasek Bid Kurikulum SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Saya menyerahkan Capaian Pembelajaran kepada guru penggerak untuk dianalisis dan meminta guru untuk mempersiapkan Rencana Pembelajaran yang berdiferensiasi.*

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Pinta Turang Dabutar, S.Pd, selaku guru penggerak SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Sebelum proses pembelajaran saya mempersiapkan Rencana Pembelajaran terlebih dahulu dengan menelaah Capaian Pembelajaran Bersama dengan rekan guru yang mengampu mata Pelajaran yang serumpun, kemudian Menyusun Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan pembelajaran dan Modul ajar. Kemudian mempersiapkan media pembelajaran dan mempersiapkan asesmen diagnostik.*

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Najmi Laila Sari S.Pd, selaku guru penggerak SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Sebelum Menyusun RPP yang harus dipersiapkan dahulu membuat kuesioner untuk tes diagnostic untuk menentukan profil belajar siswa, kemudian langkah kedua menentukan tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, lalu menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan hasil tes diagnostic. Kemudian mempersiapkan penilaian sesuai dengan karakteristik siswa yang semuanya dituangkan dalam RPP.*

Hasil observasi peneliti di lapangan terhadap penetapan teknis pelaksanaan dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi pada SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, terlihat bahwa penetapan teknis pelaksanaan dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi sudah berjalan dengan baik, hal tersebut terlihat dengan tersedianya Capaian pembelajaran, kuisisioner tes diagnostik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa, penetapan teknis pelaksanaan dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi pada SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sudah berjalan dengan baik, diantaranya sekolah telah merancang pembelajaran, menjadi fasilitator pembelajaran, dan memotivasi belajar siswa.

Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan

Untuk mengetahui cara membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kurnaidi, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Dalam membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi, saya meminta kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada konten, proses atau produk jika memungkinkan. Jika tidak maka minimal diantara tiga tersebut ada yang dilakukan dengan berdiferensiasi*

Hasil wawancara peneliti dengan Yulita Halim, SS., M.Hum, selaku Wakasek Bid Kurikulum SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Saya menyarankan agar guru menyediakan perangkat pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan murid.*

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Nurvida Erdiana, S.Kom, selaku guru penggerak SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Saya*

menetapkan pelaksanaan sesuai dengan jadwal yang telah diatur oleh kurikulum, target yang ingin dicapai dalam pembelajaran sesuai dengan Tujuan pembelajaran yang sudah disusun dalam modul ajar.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Pinta Turang Dabutar, S.Pd, selaku guru penggerak SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi Saya menetapkan pelaksanaan sesuai dengan jadwal yang telah diatur, target yang ingin saya capai dalam pembelajaran sesuai dengan Tujuan pembelajaran yang sudah saya susun dalam modul ajar.*

Hasil observasi peneliti di lapangan terhadap pembatasan sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi pada SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, terlihat bahwa sudah berjalan dengan baik, hal tersebut terlihat dengan jadwal pembelajaran, isi modul pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup diferensiasi, konten, proses, dan produk.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa, pembatasan sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi pada SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sudah berjalan dengan baik, diantaranya sekolah telah merancang jadwal, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran serta modul pembelajaran berdiferensiasi

Mengumpulkan dan menganalisis informasi

Untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kurnaidi, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Saya mengumpulkan informasi lewat waka kurikulum dan langsung dari guru berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan dua kali dalam satu semester.*

Hasil wawancara peneliti dengan Yulita Halim, SS., M.Hum, selaku Wakasek Bid Kurikulum SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Mengumpulkan informasi dengan meminta guru mengumpulkan perangkat pembelajaran, dan menyusun jadwal supervise.*

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Nurvida Erdiana, S.Kom, selaku guru penggerak SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Saya mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang gaya belajar siswa dari hasil asesmen diagnostic yang diberikan diawal semester. Untuk tingkat kemampuan siswa saya mengambil dari nilai rapor sebelumnya.*

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Najmi Laila Sari S.Pd, selaku guru penggerak SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Saya mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil tes diagnostic awal.*

Observasi peneliti di lapangan tentang teknik mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi, terlihat bahwa sekolah melakukan supervisi secara berkala dalam satu semester sebanyak dua kali, melakukan asesmen diagnostik, serta menganalisis hasil nilai rapor sebelumnya untuk menentukan tingkat kemampuan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang teknik mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, secara umum dapat disimpulkan bahwa: (1) melakukan supervisi, (2) melakukan asesmen diaknostik, (3) menganalisis hasil nilai rapor sebelumnya untuk menentukan tingkat kemampuan siswa

Mengembangkan alternatif-alternatif

Untuk mengembangkan alternatif-alternatif dari hasil analisis informasi dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kurnaidi, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Setelah melakukan supervisi kelas, saya mengajak guru untuk merefleksikan proses pembelajaran didalam kelas, jika ada kendala yang dihadapi maka saya akan berusaha untuk mencari solusi demi untuk mendukung perencanaan guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.*

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Nurvida Erdiana, S.Kom, selaku guru penggerak SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Dari hasil analisi yang saya peroleh saya mempersiapkan media pembelajaran dan konten sesuai dengan gaya belajar siswa.*

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Najmi Laila Sari S.Pd, selaku guru penggerak SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Alternatif dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa, baik berupa materi atau model pembelajarannya.*

Observasi peneliti di lapangan tentang pengembangan alternatif-alternatif dari hasil analisis informasi dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi, terlihat bahwa setelah melakukan supervisi kelas sekolah melakukan refleksi proses pembelajaran didalam kelas, mempersiapkan media pembelajaran dan konten sesuai dengan gaya belajar siswa, mengembangkan materi dan model pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang pengembangan alternatif-alternatif dari hasil analisis informasi dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, secara umum dapat disimpulkan bahwa: (1) melakukan refleksi, (2) mempersiapkan media pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa, (3) mengembangkan materi dan model pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa.

Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan

Untuk mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kurnaidi, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *Dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi mereka berpedoman pada Modul 2.1 yang disediakan di LMS dan hasil belajar mandiri yang mereka dapatkan pada diklat Program pendidikan Guru Penggerak.*

Ungkapan di atas dikuatkan lagi oleh ibu Nurvida Erdiana, S.Kom, ibu Najmi Laila Sari S.Pd, dan Ibu Pinta Turang Dabutar, S.Pd selaku guru penggerak SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa: *“Dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi saya menggunakan pedoman pada modul guru penggerak yang terdapat pada modul 2.1 yaitu tentang pembelajaran berdiferensiasi”.*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis, dalam dalam menjalankan perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sudah berpedoman pada Modul 2.1 yang disediakan di LMS pada diklat Program pendidikan Guru Penggerak.

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, terlihat bahwa pihak sekolah telah menyiapkan modul 2.1 program pendidikan guru penggerak yaitu tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Maka dari hasil penelitian diatas Perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pembelajaran yang diberikan sekolah untuk menyediakan

pembelajaran siswa dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar dan gaya belajarnya. Perencanaan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, melibatkan seluruh unsur sekolah terutama waka kurikulum, guru, komite dan siswa.

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan merupakan suatu pembelajaran yang diberikan sekolah untuk menyediakan pembelajaran siswa dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar dan gaya belajarnya. Oleh karena itu sangat penting untuk menciptakan suasana yang baik, tentunya harus bagus dalam perencanaannya sehingga pada tahap pelaksanaan semua sudah bisa berjalan sesuai yang sudah direncanakan, hal ini agar siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Need Asesment Guru Penggerak pada Pembelajaran Berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan

Need assessment berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata; need yang berarti kebutuhan, keperluan dan assessment yang adalah penilaian. Sebagai tahap awal dalam melakukan kegiatan evaluasi, yang perlu dilakukan oleh evaluator adalah menentukan model evaluasi yang akan digunakan. Pada kegiatan penelitian ini peneliti menggunakan model evaluasi CIPP yang dipopulerkan oleh Daniel L. Stufflebeam.

Menurut Darajat (2019:5) Model evaluasi ini banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam (1985:153) pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Penamaan model evaluasi ini didasarkan kepada keempat dimensi yang menjadi dasar evaluasi itu sendiri. Keempat dimensi tersebut ialah *Context, Input, Process, Product* dengan penjelasan sebagai berikut :

Context Evaluation (Evaluasi Konteks) Guru Penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi

Untuk mengetahui evaluasi konteks guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, diukur dengan 2 (dua) indikator pertanyaan, yaitu: (a) analisis kebutuhan pelatihan, (b) perumusan tujuan program pelatihan.

Untuk mengetahui bagaimana pendapat tentang pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan pertama berkaitan dengan pendapat tentang pembelajaran berdiferensiasi di tujukan kepada kepala sekolah, komite sekolah, guru penggerak, dan siswa. "*Kepala Sekolah menjawab: Menurut saya pembelajaran berdiferensiasi sangat tepat dilaksanakan, karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pembelajaran yang berpihak pada murid.*"

Sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh kepala sekolah, Bapak Suhairi, S.Pd sebagai komite sekolah juga mengungkapkan sebagai berikut: "*Pembelajaran berdiferensiasi bagus untuk dilaksanakan didalam kelas, karena saya lihat siswa lebih gembira dan senang belajar*"

Selaras dengan ungkapan di atas, Ibu Nurvida Erdiana, S.Kom sebagai guru penggerak mengatakan bahwa "*Pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode pembelajaran yang berpihak pada murid, artinya disini kita memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kodrat alamnya*"

Anzela yang merupakan siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga mengungkapkan sebagai berikut: "*Saya senang belajar dengan guru yang menggunakan metode berdiferensiasi, karena kita ada kebebasan untuk buat apa yang kita mau pada saat buat projek*"

Pertanyaan kedua berkaitan dengan alasan diperlukannya pembelajaran berdiferensiasi di kelas di tujukan kepada kepala sekolah, komite sekolah, guru penggerak, dan siswa. *“Kepala Sekolah menjawab: Karena siswa kita memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda, sehingga gaya dan kegemaran mereka juga berbeda-beda.”*

Sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh kepala sekolah, Bapak Suhairi, S.Pd sebagai komite sekolah juga mengungkapkan sebagai berikut: *“Karena tidak semua siswa memiliki bakat yang sama. Jadi akan timbul rasa malas jika dipaksakan harus melakukan seperti yang guru inginkan.”*

Selaras dengan ungkapan di atas, Ibu Pinta Turang Dabutar, S.Pd sebagai guru penggerak mengatakan bahwa *“Karena Gaya belajar setiap siswa itu berbeda-beda sehingga kita sebagai seorang guru perlu melakukan pembelajaran berdiferensiasi.”*

Cut Raihan Ulfa yang merupakan siswa kelas XI Desain Komunikasi Visual (DKV) mengungkapkan sebagai berikut: *“Kegemaran dan kebiasaan kami tidak sama antara satu dengan yang lain.”*

Pertanyaan ketiga berkaitan dengan langkah-langkah yang bapak/ibu lakukan dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi di tujukan kepada kepala sekolah, komite sekolah, guru penggerak. *“Kepala Sekolah menjawab: Saya meminta guru Menyusun RPP/Modul Ajar terlebih dahulu, kemudian saya menanyakan kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran dan saya juga menanyakan apa kendala yang dihadapi dalam Menyusun perencanaan.”*

Sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh kepala sekolah, Bapak Suhairi, S.Pd sebagai komite sekolah juga mengungkapkan sebagai berikut: *“Saya hanya menyampaikan kepada guru bahwa guru terutama guru penggerak yang sudah mengikuti Pendidikan harus memperhatikan kepentingan murid. Jangan membuat siswa merasa terkekang dengan apa yang guru inginkan. Guru juga harus mengajar dengan metode yang menarik agar siswa senang belajar.”*

Selaras dengan ungkapan di atas, Ibu Pinta Turang Dabutar, S.Pd sebagai guru penggerak mengatakan bahwa *“(1) menentukan tujuan pembelajaran; (2) memetakan kebutuhan belajar murid (kesiapan belajar, minat, profil belajar; (3) menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan; dan (4) menentukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang akan dijalankan (konten, proses, produk).”*

Pertanyaan keempat berkaitan dengan *needs assessment* siswa untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi serta bagaimana pelaksanaan yang telah dilakukan di tujukan kepada kepala sekolah, pengawas sekolah, guru penggerak dan siswa. *“Kepala Sekolah menjawab: Need assessment sangat bagus dilaksanakan, karena dapat memetakan siswa sesuai dengan karakteristiknya. Pelaksanaan biasanya guru memberikan angket atau membagi link kepada siswa untuk diisi.”*

Sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh kepala sekolah, Bapak Suhairi, S.Pd sebagai komite sekolah juga mengungkapkan sebagai berikut: *“Menurut saya bagus ada analisis dari guru mengenai kebutuhan siswa. Jadi guru bisa tahu keadaan dari siswanya. Sedangkan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru penggerak selama ini dengan memberi tes kepada siswa.”*

Selaras dengan ungkapan di atas, Ibu Najmi Laila Sari, S.Pd sebagai guru penggerak mengatakan bahwa *“Need asesmen sangat diperlukan untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Baik itu media pembelajaran atau yang lainnya seperti jaringan internet, karton dan lain-lain. Pelaksanaan saya lakukan dengan melaksanakan asesment diagnostic.*

Muhammad Arif Fajar yang merupakan siswa kelas XI DKV mengungkapkan sebagai berikut: *“Biasanya guru memberikan soal yang berisi tentang kebiasaan dan lingkungan. Ada yang memberikan dalam bentuk link ada juga yang guru yang membagikan di kertas. Saya mengisi sesuai dengan keadaan saya.”*

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang evaluasi konteks berkaitan dengan analisis kebutuhan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, terlihat bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru penggerak dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi (1) menentukan tujuan pembelajaran; (2) memetakan kebutuhan belajar murid (kesiapan belajar, minat, profil belajar; (3) menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan; dan (4) menentukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang akan dijalankan (konten, proses, produk). Sedangkan Pelaksanaan *need assessment* yang dilakukan dengan melaksanakan *assessment diagnostic*.

Selanjutnya untuk mengetahui indikator perumusan tujuan program guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan berkaitan dengan cara yang dilakukan untuk menjelaskan pokok isi, bentuk, tujuan dan kegunaan serta respon siswa dalam pengisian lembar *needs assessment* di tujukan kepada kepala sekolah, Wakasek Bidang Kurikulum, komite sekolah, guru penggerak, dan siswa. "*Bapak Kurnaidi, S.Pd, M.Pd sebagai kepala Sekolah menjawab: Saya menjelaskan secara langsung kepada guru dan guru juga menyampaikan tujuan dari need assessment tersebut kepada siswa. Respon siswa dalam pengisian lembar needs assessment mereka sangat menikmati mengisinya, karena pertanyaannya bukan hal yang sulit untuk dijawab*"

Sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh kepala sekolah, Bapak Suhairi, S.Pd sebagai komite sekolah juga mengungkapkan sebagai berikut: "*Siswa merasa senang mengisi, karena yang ditanyakan tentang keadaan siswa masing-masing.*"

Selaras dengan ungkapan di atas, Ibu Pinta Turang Dabutar, S.Pd sebagai guru penggerak mengatakan bahwa: "*Cara yang saya lakukan untuk menjelaskan pokok isi, bentuk, tujuan dan kegunaan needs assessment siswa di sekolah adalah dengan cara menjelaskan isi, bentuk, tujuan dan kegunaan need asesmen sebelum saya membagikan soal asesmen diagnostic. Saya menyampaikan dengan lisan meminta siswa untuk mengisi jawaban sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Respon dari siswa sangat baik, karena dengan pengisian lembar jawaban needs assessment/kebutuhan siswa mereka juga senang jika nantinya mereka dapat belajar dengan gaya belajar mereka.*"

Anzela yang merupakan siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) mengungkapkan sebagai berikut: "*Saya sangat enjoy mengisinya, karena soalnya tentang diri saya*".

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang perumusan tujuan program guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, terlihat bahwa cara yang dilakukan untuk menjelaskan pokok isi, bentuk, tujuan dan kegunaan *needs assessment* dengan menjelaskan isi, bentuk, tujuan dan kegunaan *need assessment* sebelum dan membagikan soal *assessment diagnostic*. Respon dari siswa sangat baik, karena dengan pengisian lembar jawaban *needs assessment* nantinya mereka dapat belajar dengan gaya belajar mereka.

Input Evaluation (Evaluasi Masukan) Guru Penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi

Untuk mengetahui Evaluasi Masukan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, diukur dengan 4 (empat) indikator pertanyaan, yaitu: (a) Sumber daya manusia, (b) Sarana dan peralatan pendukung, (c) Dana atau anggaran, (d) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Untuk mengetahui bagaimana pendapat tentang sumber daya manusia terkait upaya yang dilakukan, instrumen apa saja yang digunakan, serta upaya penggunaan hasil *needs assessment* sebagai penunjang pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan yang di tujukan kepada kepala sekolah, Wakasek Bidang Kurikulum, dan guru penggerak.

“Bapak Kurnaidi, S.Pd, M.Pd sebagai kepala Sekolah menjawab: *Upaya yang saya lakukan dengan meminta guru agar pembelajaran dikelas dibentuk kelompok belajar sesuai dengan hasil dari need assessment. Instrumen yang digunakan biasanya dalam bentuk tes tertulis. Kemudian saya meminta guru untuk memetakan siswa sesuai dengan hasil dari need assessment yang didapat, agar proses pembelajaran nanti juga sesuai dengan yang sudah direncanakan.*

Selanjutnya Ibu Najmi Laila Sari, S.Pd sebagai guru penggerak mengatakan bahwa”*“Upaya yang saya lakukan dengan Mengidentifikasi kompetensi yang akan di ajarkan dan Menganalisis hasil belajar peserta didik. Instrumen yang saya gunakan yaitu dengan memberikan pertanyaan. Kemudian saya mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran berdiferensiasi dengan berdiskusi dengan wakil kurikulum, dan wakil SAPRAS.”*

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan Sarana dan peralatan pendukung, kendala atau keterbatasan dalam pemanfaatan media yang digunakan, serta dana atau anggaran yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas di tujukan kepada kepala sekolah, komite sekolah, guru penggerak, dan siswa.

“Kepala Sekolah menjawab: *Untuk perangkat yang mendukung bervariasi sesuai dengan mata Pelajaran yang diampu oleh guru, biasanya laptop, bahan dan alat praktik. Dana yang digunakan kita menyediakan dari sekolah. Kadangkala kalau mati lampu itu menjadi suatu kendala, karena kita belum memiliki genset di sekolah.”*

Sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh kepala sekolah, Bapak Suhairi, S.Pd sebagai komite sekolah juga mengungkapkan sebagai berikut:“*Yang harus dimiliki adalah laptop, jaringan internet, buku pegangan dan alat dan bahan praktek untuk menunjang pembelajaran. Ini dananya dari pemerintah. Sekolah yang menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung.”*

Selaras dengan ungkapan di atas, Ibu Nurvida Erdiana, S.Kom sebagai guru penggerak mengatakan bahwa:“*Sarana dan peralatan pendukung antara lain Laptop, infokus, dan bahan ajar, perpustakaan, ruang laboratorium. Dana atau anggaran yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dari sekolah. Kendala yang kadangkala saya hadapi seperti akses internet yang terganggu karena pemadaman listrik, buku pendukung yang masih kurang seperti buku fiksi dan buku pengayaan dan kendala dalam mengatur waktu untuk mengontrol proses belajar masing-masing kelompok.”*

Muhammad Arif Fajar yang merupakan siswa kelas XI Desain Komunikasi Visual (DKV) mengungkapkan sebagai berikut:“*Kami jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) biasanya kami butuh laptop, gambar, dan bahan-bahan untuk membuat proyek, seperti printer, scanner dll.”*

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di tujukan kepada kepala sekolah, komite sekolah, guru penggerak.

“Kepala Sekolah menjawab: *Panduannya dari modul guru penggerak dan juga dari hasil belajar guru secara mandiri juga..”*

Sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh kepala sekolah, Bapak Suhairi, S.Pd sebagai komite sekolah juga mengungkapkan sebagai berikut:“*Guru penggerak menggunakan panduan dari modul yang mereka pelajari.”*

Selaras dengan ungkapan di atas, Ibu Nurvida Erdiana, S.Kom sebagai guru penggerak mengatakan bahwa”*“Panduan yang kami gunakan yaitu yang terdapat pada modul 2. Itentang pembelajaran berdiferensiasi.”*

Hasil observasi peneliti di lapangan terkait evaluasi masukan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan guru penggerak dalam mengimplementasikan *assessment* kebutuhan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan mengidentifikasi kompetensi yang akan di ajarkan dan Menganalisis hasil belajar peserta didik. Instrumen yang digunakan

yaitu dengan memberikan pertanyaan. Kemudian mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran berdiferensiasi dengan berdiskusi dengan wakil kurikulum, dan wakil SAPRAS. Sarana dan peralatan pendukung antara lain Laptop, infokus, dan bahan ajar, perpustakaan, ruang laboratorium. Dana atau anggaran yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dari sekolah. Kendala yang kadangkala dihadapi seperti akses internet yang terganggu karena pemadaman listrik, buku pendukung yang masih kurang seperti buku fiksi dan buku pengayaan dan kendala dalam mengatur waktu untuk mengontrol proses belajar masing-masing kelompok. Panduan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berupa modul 2.1 tentang pembelajaran berdiferensiasi.”

Proses Evaluation (Evaluasi proses) Guru Penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi

Untuk mengetahui Evaluasi proses guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, diukur dengan 2 (dua) indikator pertanyaan, yaitu: (a) Kesesuaian program dengan rancangan, (b) Jadwal kegiatan.

Untuk mengetahui bagaimana pendapat tentang kesesuaian pelaksanaan perencanaan guru penggerak dengan rancangan yang telah ditentukan serta kesesuaian waktu pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan yang di tujukan kepada kepala sekolah, komite sekolah, Wakasek Bidang Kurikulum, guru penggerak dan siswa.

“Bapak Kurnaidi, S.Pd, M.Pd sebagai kepala Sekolah menjawab: Pelaksanaanya sudah sesuai, guru sudah menerapkan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Waktunya sering menjadi kendala bagi guru, karena pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang lama”.

Sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh kepala sekolah, Bapak Suhairi, S.Pd sebagai komite sekolah juga mengungkapkan sebagai berikut: *“Alhamdulillah sudah, saya perhatikan ada perubahan pada pembelajaran yang dilaksanakan, sudah lebih baik. Untuk waktu kadangkala cukup tapi ada yang tidak cukup, jadi dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.”*

Selaras dengan ungkapan di atas, Ibu Pinta Turang Dabutar, S.Pd sebagai guru penggerak mengatakan bahwa: *“Pelaksanaan perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi sudah sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini membutuhkan waktu yang lama untuk proses pembelajaran diferensiasi.”*

Anzela yang merupakan siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) mengungkapkan sebagai berikut: *“Waktunya kadang cukup, tapi kadangkala kurang. Karena butuh waktu untuk menyelesaikan projek.”*

Hasil observasi peneliti di lapangan terkait evaluasi proses guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, terlihat bahwa pelaksanaannya pembelajaran berdiferensiasi sudah sesuai, guru penggerak sudah menerapkan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Waktunya sering menjadi kendala bagi guru, karena pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan projek.

Product Evaluation (Evaluasi produk) Guru Penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi

Untuk mengetahui hasil Karya Nyata, capaian dan kesesuaian Guru Penggerak dalam mengimplementasikan materi yang dipelajari pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan yang di tujukan kepada kepala sekolah, komite sekolah, Wakasek Bidang Kurikulum, guru penggerak dan siswa.

“Bapak Kurnaidi, S.Pd, M.Pd sebagai kepala Sekolah menjawab: *hasil karya nyata berupa Proyek yang dibuat oleh siswa. Capaiannya sudah baik dan sesuai, guru penggerak sudah mulai mengimplementasikan di kelas pada pelaksanaan pembelajaran apa yang didapatkan pada saat diklat.*

Sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh kepala sekolah, Bapak Suhairi, S.Pd sebagai komite sekolah juga mengungkapkan sebagai berikut: *“Mereka ada hasil tugas yang dikumpul oleh siswa. Saya lihat ada yang menulis di karton dan ada juga yang buat di laptop tugasnya. Capaiannya sudah baik, ada capaian pengetahuan ada juga capaian keterampilan. Sehingga guru penggerak dapat menerapkan di sekolah. Ada yang sudah sesuai tapi ada juga yang belum, karena masih ada materi yang tidak disampaikan dengan metode diferensiasi.”*

Selaras dengan ungkapan di atas, Ibu Najmi Laila Sari, S.Pd sebagai guru penggerak mengatakan bahwa *“Hasil kerja nyata seperti produk hasil praktek siswa, Video, Poster, PPT dll. Siswa merasa nyaman dalam belajar, adanya peningkatan keterampilan baik segi hard skill atau softkill dan murid mampu merefleksikan diri setelah proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, harus melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui tes diagnostik baik kognitif maupun non kognitif.”*

Cut Raihan Ulfa yang merupakan siswa kelas XI Desain Komunikasi Visual (DKV) mengungkapkan sebagai berikut: *“Ada yang buat PPT untuk presentasi, ada yang menggunting dan menempel gambar di karton, ada juga membuat video iklan. Menurut saya capaiannya bagus dan sesuai, karena kami senang dengan suasana belajarnya, masing-masing kelompok kami ada perbedaan.”*

Hasil observasi peneliti di lapangan terkait Karya Nyata, capaian dan kesesuaian Guru Penggerak dalam mengimplementasikan materi yang dipelajari pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, terlihat bahwa hasil kerja nyata seperti produk hasil praktek siswa, Video, Poster, PPT dll. Capaiannya sudah baik, ada capaian pengetahuan ada juga capaian keterampilan. Siswa merasa senang dengan suasana belajarnya, masing-masing kelompok ada perbedaan dalam menghasilkan proyek.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang telah dilakukan diperoleh beberapa data tentang perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan dimana sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan untuk siswa yang semaksimal mungkin. Sejumlah data yang diperoleh peneliti perlu adanya penafsiran agar data yang ditemukan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dari hasil temuan tersebut, kemudian penulis berupaya untuk melakukan sebuah analisis hasil penelitian terkait dengan Perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Penelitian ini dilakukan dengan melihat fakta-fakta dan temuan lapangan sebagaimana yang telah di deskripsikan pada bab sebelumnya, serta membandingkannya dengan konsep ataupun teori yang ada dalam Perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi. Setelah itu penulis pun akan memfokuskan pembahasan sesuai dengan persoalan selanjutnya dari penelitian ini, yakni Evaluasi guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan dan faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Hasil pembahasan tentang di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu:

Perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan

(Ahmad & Pratama, 2021; Marlina, 2017) mendefinisikan bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya). (Herman et al., 2016) juga memaparkan bahwa perencanaan yang baik adalah perencanaan yang paling mungkin untuk dilaksanakan. Melalui perencanaan dapat dijelaskan tujuan yang akan dicapai, ruang lingkup pekerjaan yang akan dijalankan, orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan itu, berbagai sumber daya yang diperlukan, serta langkah-langkah dan metode kerja yang dipilih berdasarkan urgensi dan prioritasnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengelolaan ekstrakurikuler di sekolah hendaknya diawali dengan perencanaan yang matang oleh para guru, dan kepala sekolah sebagai yang berperan dalam mengambil keputusan pada pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan sebelum menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut (Ashlan & Akmaluddin, 2021) langkah-langkah dalam melakukan perencanaan terdiri dari lima hal, yaitu:

1. Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya
2. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target.
3. Mengumpulkan dan menganalisis informasi
4. Mengembangkan alternatif-alternatif.
5. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan

Menurut (Afiso et al., 2023) Dengan adanya perencanaan yang matang dapat memudahkan setiap kegiatan telah disepakati bersama oleh kepala sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler, dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler dimana adanya perencanaan yang matang maka siswa-siswi dengan mudah dapat menjalankan kegiatan ekstrakurikuler secara efektif dan efisien.

Perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan dimulai dengan perencanaan yang sudah dirancang sebegitu mungkin, pertama membuat perencanaan pembelajaran sebegitu mungkin dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, dimana melibatkan seluruh unsur sekolah. Penetapan teknis pelaksanaan dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi pada SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sekolah telah merancang pembelajaran dengan berupa Capaian pembelajaran, kuisisioner tes diagnostik, menjadi fasilitator pembelajaran, dan memotivasi belajar siswa

Pembatasan sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum dilakukan melalui proses penentuan target dalam perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi pada SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan telah merancang jadwal, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran serta modul pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam Perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui (1) supervisi, (2) asesmen diagnostik, (3) analisis hasil nilai rapor sebelumnya untuk menentukan tingkat kemampuan siswa.

Teknik mengembangkan alternatif-alternatif dari hasil analisis informasi dalam Perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi dilakukan oleh kepala sekolah bersama unsur lainnya (1) melakukan refleksi, (2) mempersiapkan media pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa, (3) mengembangkan materi dan model pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Pedoman peraturan pemerintah dalam

menjalankan perencanaan guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan berpedoman pada Modul 2.1 yang disediakan di LMS pada diklat Program pendidikan Guru Penggerak.

Need Assessment Guru Penggerak pada Pembelajaran Berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan

(Nadya et al., 2023) mengatakan bahwa *assessment* berarti menilai sesuatu yakni mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu seperti menilai baik atau buruk, tinggi atau rendah.

Berdasarkan pendapat diatas *assessment* dapat disama artikan dengan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang pada umumnya dilaksanakan setelah kegiatan inti atau program inti berlangsung. Namun pada dasarnya data yang diperlukan pada kegiatan evaluasi berasal dari bagaimana proses pelaksanaan program tersebut berjalan. (Basri & Akmaluddin, 2020) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan “suatu proses untuk menentukan nilai dan arti, proses pemberian pertimbangan, dan proses untuk pembuatan keputusan.” Berdasarkan pengertian tersebut, evaluasi ditekankan sebagai suatu proses, bukan suatu produk. Oleh karena evaluasi merupakan suatu proses, maka evaluasi dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, terencana, dan sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku baik secara formal atau konseptual.

Menurut (Wahyudhiana, 2019) Model evaluasi ini banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Penamaan model evaluasi ini didasarkan kepada keempat dimensi yang menjadi dasar evaluasi itu sendiri.

Need Assessment pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan pada indikator *Context Evaluation* (Evaluasi Konteks) dimulai dengan menganalisis kebutuhan guru penggerak, langkah-langkah yang dilakukan guru penggerak dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi (1) menentukan tujuan pembelajaran; (2) memetakan kebutuhan belajar murid (kesiapan belajar, minat, profil belajar; (3) menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan; dan (4) menentukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang akan dijalankan (konten, proses, produk). Untuk menjelaskan pokok isi, bentuk, tujuan dan kegunaan *needs assessment* dengan menjelaskan isi, bentuk, tujuan dan kegunaan *need asesmen* sebelum dan membagikan soal *asesmen diagnostic*.

Input Evaluation (Evaluasi Masukan) pada pembelajaran berdiferensiasi pada SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sekolah yang dilakukan guru penggerak dalam mengimplementasikan *assessment* kebutuhan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan mengidentifikasi kompetensi yang akan di ajarkan dan menganalisis hasil belajar peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu dengan memberikan pertanyaan. Kemudian mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran berdiferensiasi dengan berdiskusi dengan wakil kurikulum, dan wakil SAPRAS. Sarana dan peralatan pendukung antara lain Laptop, infokus, dan bahan ajar, perpustakaan, ruang laboratorium. Dana atau anggaran yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dari sekolah. Kendala yang kadangkala dihadapi seperti akses internet yang terganggu karena pemadaman listrik, buku pendukung yang masih kurang seperti buku fiksi dan buku pengayaan dan kendala dalam mengatur waktu untuk mengontrol proses belajar masing-masing kelompok. Panduan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berupa modul 2.1 tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Process Evaluation (Evaluasi Proses) pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sekolah yang dilakukan guru penggerak yaitu menerapkan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Waktunya sering

menjadi kendala bagi guru, karena pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan proyek

Product Evaluation (Evaluasi Produk) pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sekolah yang dilakukan guru penggerak yaitu berupa hasil kerja nyata seperti produk hasil praktek siswa, Video, Poster, PPT dll.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan dapat diketahui bahwa perencanaan Guru Penggerak dalam meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sudah berjalan dengan baik. Berikut penjelasan mengenai simpulan perencanaan Guru Penggerak dalam meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Perencanaan Guru Penggerak dalam meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan ini berjalan dengan baik karena telah merancang pembelajaran berupa Capaian pembelajaran, kuisisioner tes diagnostik, menjadi fasilitator pembelajaran, dan memotivasi belajar siswa. Merancang jadwal, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran serta modul pembelajaran berdiferensiasi, melakukan supervisi, melakukan asesmen diagnostik, menganalisis hasil nilai rapor sebelumnya untuk menentukan tingkat kemampuan siswa, melakukan refleksi, mempersiapkan media pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa, mengembangkan materi dan model pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa, berpedoman pada modul 2.1 Program pendidikan Guru Penggerak. Need Assessment pada pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan berpedoman konsep evaluasi model CIPP (Context, Input, Process and Product).

REFERENSI

- Afiso, E., Asrori, A., & Murtafiah, N. H. (2023). FUNGSI MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU MADRASAH TSANAWIYAH ETIKA ESTETIKA SEMUNTUL KECAMATAN RANTAU BAYUR KABUPATEN BANYUASIN. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 02(01), 679–693.
- Ahmad, R., & Pratama, A. (2021). Faktor Manajemen Profesional:Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengendalian (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 699–709. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.594>
- Akmaluddin, D., & Siburian, P. (2018). *Principal Management Strategy in Improving Graduates Quality at State Senior High School (SMA Negeri 12) Banda Aceh*. 200, 281–284. <https://doi.org/10.2991/aisteel-18.2018.62>
- Aliyyah, R. R., Humaira, M. A., Wahyuni Ulfah, S., & Ichsan, M. I. (2020). Guru Berprestasi: Penguatan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 59. <https://doi.org/10.30997/jsh.v11i1.2362>
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian*. In *Jakarta: Rineka cipta*. (Issue 2019).
- Ashlan, S., & Akmaluddin. (2021). Manajemen Kinerja Guru. In *Penerbit Yayasan Barcode* (Vol. 6, Issue 1). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Aulia, D., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 800–807. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1310>

- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217–223. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Basri, & Akmaluddin. (2020). Evaluasi Profesionalisme Guru Teacher’S Professionalism Evaluation. *Journal of Education Science (JES)*, 6(1).
- Herman, A., Pahlevi, A., & Said, Y. (2016). Perencanaan dalam Program Merdeka Belajar Berbasis Literasi. *Kanal*, 3, 1–23.
- Marlina, L. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2679>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 2017). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadya, A., Devia, D., & Gusmaneli, G. (2023). Hakikat Evaluasi (Pengertian Pengukuran , Penilaian , Evaluasi ; Fungsi & Tujuan Penilaian, Ciri-Ciri Penilaian Pendidikan). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 228–233.
- Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173–180.
- Putri, N. M. S., & Rachmadyanti, P. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Muatan IPS SD. *Jpgsd*, 12(1), 1–15.
- Salamah, A. U., Dhamayanti, A., Lestari, D. W., Fitriani, D., & Saefullah, A. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERDASARKAN KESIAPAN BELAJAR DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Eksponen*, 13(2), 17–22. <https://cyberleninka.ru/article/n/optimizatsiya-norm-mezhremontnyh-probegov-elektrovozov-serii-2-3-4-es5k-na-osnove-otkazov-tyagovyh-elektrovdigateley>
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130–144. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404>
- Stevanus, I., & Priuntari, A. S. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Di Sds Santo Markus 1 Jakarta. *Psiko Edukasi*, 20(2), 189–197. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i2.3705>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Bandung : Alfabeta* (Vol. 8, Issue 5).
- Wahyudhiana, D. da. (2019). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina*, 1(1), 1–28.
- Wahyuni, A. S., Redhana, I. W., & Tika, I. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Strategi Berdiferensiasi terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(1), 274–283. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i1.824>
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>